

LAPORAN PENELITIAN

Gaya Eklektik dan Subkultur Pada Ilustrasi Bak-Bak Angkutan Truk di Bandung sebagai Sebuah Gambaran Kehidupan Sosial di Masyarakat.

Peneliti :
Komang Wahyu Sukayasa M.Ds



**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA
BANDUNG
2009**

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Abstrak.....	ii
BAB I	
Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	3
1.3 Manfaat Penelitian	4
1.4 Perumusan Masalah	4
1.5 Metode Penelitian	5
1.5.1 Metode Dan Pendekatan	5
1.5.2 Teknik Pengumpulan Data.....	5
BAB II	
KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Inkulturasi Budaya	7
2.2 Tinjauan Semiotika	9
2.3. Eklektik	15
2.4. Subkultur	17
BAB III	
Ilustrasi Pada Bak Truk Sebagai Ungkapan Seni 'Masyarakat Bawah'	25
3.1 Ungkapan Visual pada Ilustrasi Truk	25
3.2 Fenomena Menarik Yang Terjadi Di Masyarakat	30
3.4 Klasifikasi Ungkapan Visual Pada Bak Truk	34

3.5 Tujuan Pembuatan Ilustrasi Pada Bak Truk..... 37

3.6 Makna Dibalik Ungkapan Visual 38

3.7 Fenomena Subkultur Pada Ilustrasi Bak-Bak Angkutan Truk..... 43

BAB IV

Kesimpulan 46

Daftar Pustaka 47

KATA PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu bagian penting dalam Tridarma Perguruan Tinggi yang wajib dilakukan oleh para dosen untuk mengembangkan bidang keilmuan dan wawasannya.

Laporan penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang dengan sangat terbuka memberi informasi dan masukan yang sangat berarti bagi peneliti

Kami juga mengajukan terima kasih kepada berbagai pihak antara lain :

1. Tuhan Yang Maha Esa atas semua anugerah dan berkatNya
2. Bapak Ir. Yusak Gunadi S., MM. selaku kepala LPPM Universitas Kristen Maranatha.
3. Bapak Gai Suhardja Ph.D. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Marantha.
4. Ibu Cristine C. L M.Ds selaku Ketua Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Maranatha.

Semoga laporan penelitian ini dapat berguna bagi para dosen, mahasiswa, dan pihak lain yang tertarik terhadap masalah kebudayaan. Kritik dan saran sangat diharapkan untuk perbaikan dalam penelitian selanjutnya

Bandung, Januari 2009

TIM PENELITI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Gaya Eklektik dan Subkultur Pada Ilustrasi Bak-Bak Angkutan Truk di Bandung sebagai Sebuah Gambaran Kehidupan Sosial di Masyarakat.
2. Ketua/Penanggungjawab Pelaksana Kegiatan Penelitian :
 - Nama (Lengkap dengan gelar) : Komang Wahyu Sukayasa M.Ds
 - NIK : 640037
 - Jabatan Akademik / Golongan :
 - Fakultas / Program Studi : Seni Rupa dan Desain / DKV
Universitas Kristen Maranatha
3. Jumlah Tim Peneliti : 1 orang
4. Lokasi Pelaksanaan Penelitian : Bandung.
5. Lama Pelaksanaan Penelitian : 4 bulan
6. Sumber Dana Penelitian : Universitas Kristen Maranatha

Bandung, 15 Januari 2009

Menyetujui,

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Ketua/Penanggungjawab,

Gai Suhardja, Ph. D

Komang Wahyu S. M.Ds

Mengetahui,

Ketua LPPM

Ir. Yusak Gunadi S., MM.

ABSTRAK

Ungkapan visual dari kelompok yang termarginalkan adalah karya yang tidak berniat melakukan perubahan nilai-nilai yang dianggap mapan. Untuk menarik perhatian umum ungkapan visual tersebut seringkali memvisualkan metafora, parodi, kesenjangan, ekspresi ketidakpuasan terhadap sesuatu yang mendominasi. Cara pengungkapannya dengan tidak terlalu menempatkan unsur keindahan sebagai hal yang paling utama tetapi menempatkan penggambaran situasi yang berkembang di sekitar mereka sebagai bagian yang paling utama. Ilustrasi pada angkutan truk adalah salah satu bentuk ekspresi karya seni masyarakat urban yang mewakili gambaran kehidupan disekitar mereka. Perpaduan antara gambar yang 'berani' dengan tipografi yang terkadang fulgar, seringkali menggambarkan pola berpikir, harapan dan realita kehidupan disekitar mereka. Komunikasi yang diterapkan pada ilustrasi bak-bak angkutan truk adalah komunikasi yang unik dan sudah menjadi bagian dari perkembangan kebudayaan.

Kata kunci : Ilustrasi, Truk, Ungkapan Visual.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi dengan masyarakat umum memerlukan suatu kerendahan hati untuk saling menghormati dalam bahasa yang sama-sama dimengerti dan dihargai. Untuk itu diperlukan suatu wawasan tentang cara berkomunikasi yang digunakan oleh masyarakat umum. Dalam hal mengkomunikasikan seni untuk pencapaian tujuan tertentu diperlukan adanya wawasan yang sama tentang unsur yang digunakan. Perlu adanya penggalian terhadap unsur-unsur yang dimengerti dan populer di masyarakat.

Angkutan umum dapat menjadi salah satu indikasi dalam penggalian unsur-unsur seni Indonesia karena transportasi merupakan sarana yang menjadi urat nadi dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia saat ini. Transportasi merupakan sarana yang penting bagi masyarakat dalam berinteraksi dengan sesamanya. Transportasi hadir dalam setiap kehidupan seperti ekonomi dan perdagangan, politik, pendidikan dan lain-lain. Angkutan umum menjadi sarana transportasi yang paling populer di masyarakat. Hal di atas menjadikan angkutan umum sangat dekat dengan masyarakat. Unsur-unsur seni dalam angkutan umum tersebut kerap kali kita lihat, seperti warna, polesan striping pada mobil, karya airbrush pada badan otomotif dan gambar tempel pada angkutan kota. Angkutan yang akan dibahas selanjutnya adalah truk.

Buronan mertua, Cintamu tidak semurni bensinku, Utamakan Selamat, pulang malu ndak pulang rindu, wajah pribumi, nafas tua, Ku tunggu jandamu adalah sebagian dari kata-kata 'menggelitik' yang sering kita jumpai dalam suasana padatnya lalu lintas. Sebuah ungkapan kebebasan dan kebanggaan para supir truk yang tergambar lewat gambar-gambar 'berani' yang dipadu dengan kata-kata yang mengundang senyum. Kenapa hal tersebut bisa terpikirkan dan diungkapkan oleh para supir truk itu? Adakah latar belakang yang menarik yang dapat dipahami sebagai sebuah ungkapan seni di kalangan masyarakat tertentu?

Manusia selain sebagai makhluk individu pada dasarnya mempunyai berbagai keinginan, harapan-harapan dan obsesi, ia juga makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain, serta makhluk budaya yang dibekali dengan daya cipta, rasa, serta karsa sehingga mampu menghasilkan karya-karya. Masyarakat menggunakan berbagai media untuk menyampaikan pesannya. Setiap anggota masyarakat baik dari kalangan bawah maupun dari kalangan atas mempunyai cara-cara tersendiri untuk menyampaikan pesan-pesan individualnya. Seperti pesan-pesan pada media tembok, yakni grafiti, media tubuh seperti tato dan lain-lain. Kebutuhan manusia dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk ekspresi, seperti dituangkan dalam lagu, dalam musik, puisi, ritual dan lain-lain. Salah satu dari media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan oleh kalangan masyarakat bawah adalah bak-bak angkutan, baik itu truk, angkot, ataupun bus. Gambar-gambar yang dilukis ataupun tulisan yang ditorehkan pada bak-bak tersebut, agaknya bukan sekedar lukisan atau gambar biasa, namun di baliknya terkandung maksud-maksud tertentu. Kita mungkin tersenyum saat membaca dan mengamati

gambar dan tulisan yang tertera pada bak-bak truk tersebut. Bagaimanapun, gambar dan tulisan di bak-bak truk tersebut adalah pesan yang digunakan para sopir sebagai representasi dari gagasan dan penghayatannya. Selain itu terdapat juga gambar-gambar yang tampak seronok yang memamerkan kemolekan tubuh wanita yang dipadukan dengan tulisan-tulisan yang mewakili obsesi si sopir. Selain gambar wanita, banyak juga gambar-gambar yang menawarkan nuansa religius, seperti gambar seorang tokoh keagamaan dengan latar belakang gambar sebuah tempat ibadah.

Pencarian makna dibalik gambar dan tulisan-tulisan pada bak-bak truk itulah yang diharapkan dalam penelitian ini mampu mengungkap apa yang menjadi ‘obsesi’ yang amat kompleks para sopir-sopir truk tersebut. Maksud-maksud para sopir, yang diterjemahkan dalam bahasa gambar dan tulisan, merupakan cermin dari pandangan hidup dan pandangan dunianya yang mereka gali dari pengalaman yang mereka dapatkan baik sebagai individu maupun secara sosial. Pengalaman-pengalaman tersebut akhirnya membentuk persepsi-persepsi juga harapan yang mendorong terbentuknya suatu dunia indah yang mereka ingin raih.

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Mengembangkan wawasan, pemikiran dan pengetahuan desain.
- b. Mendeskripsikan gaya ungkap visual pada bak-bak angkutan truk dalam kaitannya dengan hasil karya seni yang menggambarkan suatu perilaku sosial di masyarakat

- c. Meneliti hubungan daya ungkap visual dengan aspek-aspek sosial dan psikologis yang diungkapkan dengan ilustrasi pada bak-bak angkutan truk.
- d. Untuk mengetahui keterkaitan gaya ungkap visual pada bak-bak angkutan truk dengan gambaran kehidupan dan obsesi para supir, pemilik truk dan seniman pembuat ilustrasi bak truk.

1.3 Manfaat Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah gaya ungkap visual pada angkutan umum.
- b. Sebagai bahan kajian hubungan antara ekspresi karya seni berupa ilustrasi dengan perilaku sosial di masyarakat.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai ilustrasi sebagai salah satu aspek yang penting untuk diperhatikan dalam disain
- d. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan permasalahan desain dan bagaimana masyarakat dengan persepsinya, berapresiasi terhadap suatu obyek.

1.4 Perumusan Masalah

- a. Apa dan bagaimana keterkaitan gaya ungkap visual pada bak-bak angkutan truk dengan cara pandang para supir terhadap kehidupan mereka.
- b. Apa yang melatar belakangi pemilihan gambar-gambar dan tulisan pada bak-bak truk dalam kaitannya dengan nilai sosial.
- c. Sejauh mana gaya ungkap visual pada bak-bak angkutan truk tersebut dapat dikelompokkan dan diteliti sebagai ungkapan karya seni.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Metode Dan Pendekatan Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh bersumber dari deskripsi yang luas serta mengandung penjelasan tentang proses yang terjadi dilingkungan setempat.

Untuk mendapat kesimpulan, dilakukan dengan dua pendekatan yaitu :

a. Pendekatan utama.

Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan semiotika, sebagai alat menganalisa penggunaan tanda, simbol dan makna konotasi dan denotasi yang terdapat pada obyek penelitian.

b. Pendekatan pendukung.

Pendekatan pendukung yang digunakan adalah :

1. Pendekatan simbolik, digunakan untuk membahas makna simbol yang terdapat pada ilustrasi pada bak angkutan truk dan latar belakang serta kondisi sosial budaya yang membentuknya.
2. Pendekatan transformasi budaya. Pendekatan ini menekankan pada kajian proses pembauran budaya yang merupakan hubungan antara kegiatan budaya yang satu dengan kegiatan budaya yang lain dan pembentukan nilai-nilai baru pada pelaku budaya tersebut.

1.5.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Studi literatur, dengan meneliti sejumlah literatur yang relevan berkaitan ilustrasi pada bakurk serta keadaan sosial budaya yang melingkupinya.
- b. Observasi lapangan, melakukan pengamatan, dokumentasi dan pencatatan secara langsung untuk mencari gejala atau fenomena yang diselidiki dan untuk memperoleh data yang valid.
- c. Wawancara, melakukan tanya jawab tentang obyek yang diteliti kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan sehubungan dengan obyek yang diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Inkulturasi Budaya

Inkulturasi adalah sebuah proses yang bertujuan meraih kesempurnaan yang didalamnya kadangkala mengalami proses ‘pinjam-meminjam’ antar kebudayaan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi sosial manusia yang mengacu pada perubahan kebudayaan.

Crollius A.R memaparkan inkulturasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Akulturasi
2. Asimilasi
3. Transformasi

1. Akulturasi budaya adalah wahana atau area dua kebudayaan bertemu, dan masing-masing dapat menerima nilai-nilai bawaannya tanpa menghilangkan ciri-ciri pribadi.

Akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal.

Syarat-syarat proses akulturasi supaya berhasil dengan baik adalah :

- Adanya persenyawaan yang merupakan proses penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut.
- Adanya kesamaan, seperti nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budayanya.
- Adanya syarat fungsi, seperti nilai baru yang diserap hanya sebagai suatu guna hanya pada sekedar tampilan.

Faktor seleksi sangat diperlukan dalam proses akulturasi dimana kebudayaan yang datang dipilih dengan pertimbangan yang matang . Hal tersebut untuk dapat menyeleksi 'donor' budaya baik secara obyektif maupun subtektif yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam proses akulturasi selalu terjadi keseimbangan antara warisan budaya lama dengan perubahan sebagai kebutuhan manusia untuk bertahan, letaknya selalu antara kelompok yang berupaya mempertahankan tatanan lama dengan kelompok yang selalu melihat ke masa depan.

Proses akulturasi adalah diterimanya kebudayaan luar yang diolah ke kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asal. Kebudayaan asing yang mudah diterima, diantaranya adalah kebudayaan kebendaan yang merupakan sesuatu yang bermanfaat besar dan juga merupakan unsur kebudayaan yang mudah disesuaikan. Sedangkan unsur kebudayaan yang sulit berubah, diantaranya adalah kepercayaan, ideologi, falsafah dan unsur yang membutuhkan proses sosialisasi. (Sachari, 2000, 79)

2. Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda, bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama, sehingga kebudayaan-kebudayaan golongan tersebut masing-masing berubah sifatnya yang khas dan juga unsur-unsur masing-masing berubah wujud menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran.

3. Transformasi adalah proses dimana kedua unsur kebudayaan menyatu dan menjadi bentuk yang baru.

2.2 Tinjauan Semiotika

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani, Semeon, yang artinya *sign* atau tanda. Merupakan cabang ilmu yang mengkaji tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda, proses yang berlaku dalam penggunaan tanda dan sebagainya (Zoest dalam Soekowati, 1993: 1). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994: 907) dijelaskan, bahwa pengertian semiotika adalah ilmu atau teori tentang lambang dan tanda.

Luxemburg menyatakan, bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tentang tanda dan lambang (sistem dan proses perlambangan) (Luxemburg dialih bahasakan oleh Hartoko, 1984: 44).

Semiotik dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce (1838-1914), seorang filsuf dari Amerika dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) seorang linguis dari Swiss.

Sutadi Wiryaatmadja (1981: 44) menyatakan, bahwa semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik bersifat literal maupun alegori (kias) atau figuratif, baik menggunakan bahasa verbal atau ujar maupun non-bahasa atau nirujar. Batasan ini sesuai dengan pendapat Rene Weliek dalam telaah linguistik, yang memasukan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* dan *myth* ke dalam cakupan semiotika (dalam Santosa, 1990: 3).

Semiotika memiliki bidang kajian yang ruang lingkupnya tidak terbatas pada bidang bahasa, tetapi meliputi aspek kebudayaan, seperti *gesture*, pakaian, dan berbagai karya lainnya. Semiotika mempelajari tentang tanda, cara berfungsi, hubungan antara tanda dengan tanda lainnya, termasuk pengiriman, dan penerimaan tanda dalam konteks komunikasi tanda.

Dalam pengkajian semiotika menggunakan beberapa pendekatan, seperti *Sintaksis semiotika*, yaitu studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongan, hubungan dengan tanda-tanda lain dan cara bekerja samanya dalam menjalankan fungsinya. *Semantik semiotika*, apabila pengkajian menonjolkan hubungan tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya. *Pragmatik semiotika*, apabila mengutamakan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima tanda.

Bidang kajian semiotika secara garis besarnya mencakup komponen dasar, seperti tanda (*sign*), lambang (*symbol*) dan isyarat atau sandi.

a. **Tanda** (*sign*) merupakan komponen semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan obyek kepada subyek. Dalam konteks ini, tanda selalu menunjuk pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain, sehingga tanda memiliki arti yang statis, umum, lugas dan obyektif.

Menurut Peirce, makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan obyek atau sesuatu apa yang dimaksud oleh tanda, diacu atau ditunjuknya, disebut *designatum* atau *denotatum*. Dalam Bahasa Prancis digunakan kata *referent* sedangkan dalam Bahasa Indonesia disebut 'acuan'. *Representamen* dapat terlaksana apabila ada bantuan sesuatu, misalnya, konvensi. 'Sesuatu' yang diacu oleh tanda agar dapat berfungsi disebut dengan latar atau *ground*. Setelah tanda diasosiasikan dengan suatu acuan, maka dari tanda yang orisinal berkembang menjadi suatu 'tanda baru' yang disebut *interpretant*. Jadi, dalam suatu tanda selalu terdapat tiga unsur, yaitu *denotatum*, *ground* dan *interpretant*. (Sudjiman, 1992: 8). Keseluruhan dari proses terlaksananya *representamen* digambarkan oleh Peirce dalam diagram segitiga, seperti tampak pada skema II.3 berikut ini:

Unsur *penanda* (dasar, latar) atau *ground* dari tanda dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan sifatnya, yaitu:

1. *Qualisign* adalah terbentuknya tanda berdasarkan sifat atau kualitas.

2. *Sinsign* berasal dari *singular-sign* adalah tanda terbentuk berdasarkan penampilannya yang nyata, semua pernyataan individual yang belum terkonvensikan dapat disebut *sinsign*.
3. *Legisign* adalah tanda terbentuk atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, seperti, konvensi atau kode.

Berdasarkan sifat penghubung dengan *denotatumnya*, tanda dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

1. *Iconic*. Adalah tanda terbentuk berdasarkan suatu kemiripan potensial yang dimilikinya dan tidak tergantung pada makna *denotatum*. Batasan jini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan *icon*, karena semua yang ada di alam dapat dikaitkan atau diasosiasikan dengan yang lain.
2. *Indeks* adalah tanda yang sangat tergantung pada *denotatumnya* dan memiliki hubungan bersebelahan atau kedekatan eksistensi. Contoh, ada asap tanda ada api dan sebagainya.
3. *Symbol* atau lambang adalah hubungan berdasarkan konvensi dari suatu kelompok komunitas manusia.

Selanjutnya unsur *interpretant* atau petanda dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Rheme*, apabila tanda dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari suatu kemungkinan *denotatum*.
2. *Dicisign*, apabila bagi *interpretant* tanda itu menawarkan hubungan yang benar ada di antara tanda *denotatum*.

3. *Argument* atau *interpretant* dalam arti yang umum. Dalam hal ini tanda terkait dengan renungan kebenaran, membawa penjelasan mengenai daya kebenaran pada sistem-sistem semiotika.

b. Lambang atau *simbol*.

Manusia sering disebut sebagai ‘mahkluk simbolik’, karena hampir semua kegiatan dalam kehidupannya sehari-hari, seperti berpikir, berperasaan, bersikap dan sebagainya, tidak terlepas dari aktivitas simbolisasi.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ernst Cassirer berpendapat, bahwa semua jenis mahkluk dalam menghadapi realita kehidupan, umumnya dilandasi oleh dua sistem, yaitu sistem penerimaan dan pemberian. Namun manusia selain terlibat dua sistem tersebut, juga mempunyai kelebihan untuk menciptakan sistem komunikasi dengan matra baru yang menyesuaikan dengan lingkungan realitas, yaitu kemampuan menciptakan ‘sistem simbolik’. (Cassirer, 1944: 23-26)

Istilah simbol berasal dari perkataan Yunani, *symbollein* (suatu bentuk kata kerja) yang berarti meletakkan secara bersama atau menaksir bersama, sebagai kata benda, berarti perbandingan dengan sesuatu (*Compton's Interactive Encyclopedia*, 1994/1995), maksudnya adalah perihal yang harus dikaji dengan kritis, karena merupakan analogi tanda untuk menghadirkan tanda yang lain. Lambang atau simbol adalah tanda yang mampu menuntun pemahaman si subyek kepada obyek berhubungan dengan makna

denotatum dan *konotatum*, berdasarkan konvensi atau kode yang berlaku umum dalam lingkungan budaya masyarakat tertentu.

Lambang atau simbol merupakan pedoman untuk memudahkan pengenalan atau penghayatan sesuatu di tengah-tengah kerumitan perbuatan manusia dan keragaman kejadian alam. Karena di dalamnya terkandung kaidah yang bertalian dengan akal budi dalam seluruh paradigma tentang kehidupan sadar dan di bawah sadar. Mitos, khayalan, impian dan bentuk-bentuk abstrak lainnya, dapat direalisasikan dalam wujud simbol.

c. Isyarat

Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan oleh si subyek kepada obyek. Dalam keadaan ini, si subyek selalu berbuat sesuatu untuk membentahukan kepada si obyek yang memberi isyarat pada waktu itu juga. Jadi isyarat selalu bersifat temporal (kewaktuan), apabila ditanggihkan pemakaiannya, isyarat akan berubah menjadi tanda atau perlambang (Santosa.1990: 6).

Sebenarnya penerapan ketiga komponen semiotika, seperti tanda, simbol dan isyarat, sering menemui kesulitan, terutama dalam menentukan garis batasnya secara tepat. Hal ini disebabkan, karena ketiganya saling terkait. Namun berdasarkan uraian di atas, secara garis besarnya dapat dilihat ciri masing-masing komponen tersebut, seperti tabel berikut ini:

No.	TANDA	SIMBOL	ISYARAT/SANDI
1.	Subyek diberitahu oleh obyek(subyek pasif)	subyek dituntun memahami obyek (subyek aktif)	diberitahukan oleh subyek kepada obyek (subyek aktif)

2.	Hanya memuat dua arti	memuat banyak arti atau sedikit-dikitnya dua arti.	hanya memuat satu arti
3.	Subyek diberitahu oleh obyek terus menerus (berlaku konstan)	subyek dituntun memahami obyek secara terus menerus (berlaku secara konstan),	diberitahukan oleh subyek kepada obyek secara langsung (berlaku satu kali)
4.	Berbentuk konkret dan abstrak.	berbentuk konkret dan abstrak.	berbentuk abstrak
5.	Diketahui oleh manusia. dan dapat juga oleh binatang setelah diajarkan	hanya dapat dipahami oleh manusia	dapat dikenal oleh binatang dan manusia
6.	Yang dipakai untuk tanda selalu mempunyai hubungan khusus dengan yang ditandai	yang dipakai untuk lambang atau simbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang	yang dipakai sebagai dasar isyarat tidak ada hubungan khusus dengan yang diisyaratkan
7.	Diciptakan oleh manusia, alam dan juga binatang untuk manusia dan/atau	diciptakan oleh manusia untuk manusia	diciptakan oleh manusia untuk manusia dan 'mahluk lain'
(Herusatoto, 1983: 32)			

Tabel 1. Tiga komponen semiotika

Penjelasan semiotika di atas, terutama terkait dengan model semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure maupun Ogden dan Richards dimana antara tanda (*sign*), penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) menunjukkan hubungan yang 'statis' merupakan semiotika dengan model berpikir struktur, sinkronik dan konvensional. Apapun bentuk pertukaran tanda, harus mengikuti model struktur kaitan antara penanda dengan petanda yang berlangsung stabil atau mapan serta sebagai konsep dari paham strukturalis.

2.3 Eklektik

Kata eklektik dalam bahasa Yunani adalah *eklektikos*, dalam bahasa Perancis adalah *eklekein* yang berarti memilih. 1) memilih yang dipandang terbaik dari berbagai doktrin, metode, sistem, atau gaya. 2) mengkomposisikan beberapa elemen yang diambil dari berbagai sumber (Merriam-Webster, 1983)

Kata eklektik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung pengertian, bersifat memilih yang terbaik dari berbagai sumber tentang: orang, gaya atau metode (Poerwadarminta, 1994, 251).

Eklektik dalam Oxford Advance Learner's Dictionary diartikan sebagai usaha memilih atau menggunakan bermacam-macam susunan yang tidak terbatas pada satu sumber ide dan sebagainya, baik berupa orang, kepercayaan dan sebagainya (AS Hornby, 1989 : 383)

Eklektik adalah suatu usaha yang bersifat memilih unsur-unsur yang baik atau menggunakan bermacam-macam susunan yang tidak terbatas pada satu sumber ide dan sebagainya, baik berupa orang, gaya, metode, kepercayaan dan sebagainya.

Menurut Charles Jencks yang menggunakan istilah '*double coding*' (kode ganda) yang memberi definisi *post-modern* sebagai kombinasi teknik-teknik modern dengan sesuatu yang lain (biasanya tradisional) agar dapat berkomunikasi dengan publik dan minoritas yang terkait. (Jencks, 1987 :14)

2.4 Subkultur

Dalam satu atau lebih jaringan budaya yang besar atau luas akan ditemukan berbagai subkultur yang merupakan sub perangkat, struktur-struktur yang lebih kecil dan cenderung bersifat lokal (setempat) serta berbeda-beda. Subkultur harus dilihat dari hubungannya dengan jaringan kebudayaan yang lebih luas, yaitu kebudayaan 'induk' dan hubungannya dengan kebudayaan yang dominan. secara sederhana, subkultur diartikan sebagai suatu kelompok orang yang memiliki cara hidup sendiri namun secara demografis mereka tinggal dalam kebudayaan 'induk'. (O'Sullivan, 1974 : 20-21)

Pendapat lain tentang subkulture dijabarkan oleh Murdock (1974), bahwa sebuah subkultur merupakan sistem makna dan cara mengekspresikan diri yang dikembangkan oleh kelompok-kelompok tertentu untuk mengakhiri pertentangan dalam kondisi sosial yang timbul dari berbagai pertentangan dalam masyarakat luas. Dalam masyarakat yang kompleks, subkultur berjuang untuk legitimasi bagi kebiasaan-kebiasaan mereka, nilai-nilai dan gaya hidup yang menentang kebudayaan dominan.

Berkaitan dengan ini, subkultur dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- *Delinquent subculture*, bentuk ini secara terang-terangan terlihat paling mengancam di depan umum, baik dipandang dari segi tanggapan masyarakat maupun tanggapan kelompok terhadap masalah-masalah yang dihadapinya.
- *Cultural rebellion*, kebudayaan dijadikan suatu alat untuk melawan berbagai macam nilai dominan dalam masyarakat, melalui bentuk-bentuk ekspresi yang

dilakukan oleh seniman-seniman dan subkultur yang ekspresif, misalnya Andy Warhol dan Roy Licentein.

- *Reformation Movement*, kelompok-kelompok yang tertekan digunakan untuk menyampaikan keberadaan nilai-nilai untuk melindungi kelompok-kelompok tertentu yang menyimpang. Contohnya pada tahun 1977 di Amerika muncul reaksi sosial dari kelompok gay melalui media massa terhadap masalah fedofilia, dimana kelompok-kelompok yang menyukai sesama jenis mendesak agar fedofilia tidak disamakan dengan kaum homoseksual murni.
- *Political Militancy*, tingkat kesadaran yang tinggi akan mengarah pada suatu analisis penting untuk menentang pemerintah yang berkuasa.

Pada dasarnya subkultur harus memperlihatkan bentuk dan struktur yang cukup khas, yang membuat mereka diidentifikasi berbeda namun harus tetap berkait dengan kebudayaan induknya. Selain itu, subkultur juga harus bertumpu pada aktifitas-aktifitas yang khusus, nilai-nilai, penggunaan materi atau artefak yang khusus. selanjutnya ketika subkultur dibedakan oleh umur dan generasi maka kita menyebutnya subkultur remaja.

Menurut pendapat Phil Cohen, bahwa subkultur remaja merupakan suatu pemecahan kompromi antara dua pertentangan kebutuhan pertama, adalah kebutuhan untuk menciptakan dan menyatakan otonomi serta berbeda dari orang tua, dan kedua adalah kebutuhan untuk mempertahankan pengesahan orang tua yang mendukung mereka. Jadi dalam hal ini meskipun subkultur remaja memperlihatkan suatu perbedaan dengan kebudayaan induknya, namun mereka tetap terkait karena mereka masih ada didalamnya.

Peristilahan subkultur tidak lepas dari perjalanan sejarah dunia yang berkaitan dengan era setelah Perang Dunia II, meliputi usaha rekonstruksi di segala bidang yang membawa dunia masuk era Modernisme baru. Pada tahap ini pembangunan maju dengan pesat khususnya di negara-negara Barat, seperti Amerika dengan Marshall Plannya.

Di dalam buku Dunia Yang Dilipat, Yasraf menyebutkan bahwa terdapat berbagai ide yang berkaitan dengan perubahan total dan simultan dari berbagai aspek kehidupan sekarang ini yang mengarah pada semangat zaman(zeitgeist), yaitu semangat yang bersifat total dan simultan untuk mengubah, mendekonstruksi dan memparodi alam, serta menciptakan alam tandingan, berupa kebudayaan materi yang dewasa ini didominasi oleh kebudayaan materi dalam bentuk komoditi.

a. Kaitan Ideologi dengan semiotika

Ideologi pada awalnya digunakan pada abad ke 18 yang berkembang sebagai konsep selama abad 19. ideologi ini dikemukakan oleh Deserrt de Tracy dimana pada awalnya memiliki definisi pemikiran yang terorganisir yakni nilai, orientasi dan kecenderungan yang saling melengkapi dengan media teknologi komunikasi antar pribadi. Ideologi boleh jadi berdasarkan pada fakta yang dapat dicek kebenarannya dalam sejarah atau secara empiris. (Lull,1998 :2).

Sepanjang paparan tentang ideologi dan semiotik, diperoleh pengertian bahwa keduanya berkait dengan masalah komunikasi. Semotik mengupas unsur-unsur komunikasi melalui tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) dan kode (semantik, hermeneutik, simbolik, kode

budaya, kode logis, kode sosial dan kode estetik), yang pada gilirannya menghasilkan makna (denotatif, konotatif, hingga mitos). Substansi ideologi ditanamkan melalui jalinan proses naturalisasi (ideologi dan kuasa, hegemoni, konflik dan kontradiksi) dan mekanisme penyampaiannya (menceritakan konsep, menjatuhkan dan melenyapkan konsep lawan, serta mengaburkan realitas yang menghasilkan kesadaran semu), serta ideologi sebagai proses produksi makna dan ide sebagai sistem representasi ideologi.

Fiske (1990) mengutarakan pokok-pokok pikiran Raymond Williams, bahwa ideologi adalah suatu sistem kepercayaan dan sistem nilai serta penerapannya dalam berbagai media dan tindakan sosial. Selanjutnya ia mencoba menjelaskan secara pengertian tersebut dalam tiga katagori yaitu :

- Sistem dari karakteristik kepercayaan dari kelas tertentu atau kelompok orang.
- Sistem kepercayaan yang menyesatkan atau kesadaran semu yang dapat dikontraskan dengan pengetahuan yang ilmiah atau pengetahuan yang benar.
- Ideologi sebagai keseluruhan proses dari produksi makna-makna dan ide-ide.

Dalam banyak kehidupan sehari-hari, gaya (*style*) juga mengalami hal sebagai berikut, walaupun masyarakat telah dianggap modern, ternyata masyarakat bergaya tertentu bukan sekedar untuk nilai fungsinya saja tetapi cenderung untuk mengimitasi tokoh-tokoh yang mereka idolakan. Dari sisi logika kesadaran masyarakat pemakai dapat digolongkan sebagai kesadaran semu yang tidak semata-mata merupakan fenomena perjuangan kelas atau fenomena politik, melainkan berlaku dalam fenomena kehidupan sehari-hari, termasuk tatacara pemenuhan kebutuhannya.

b. Gaya

Secara historis kata gaya atau *style* berasal dari bahasa Latin yaitu 'stilus', yang secara harafiah artinya adalah suatu sarana untuk menulis (a writing implement), dari definisi tersebut dapat dijabarkan lebih lanjut, bahwa gambaran yang terbentuk dari hasil tulisan tangan merupakan ekspresi langsung dari karakter individu tertentu.

Pendapat lain tentang gaya menyebutkan bahwa gaya atau *style* yaitu disebut sebagai *the rhetorical*. Pada tahap ini pendapat berkembang menjadi gagasan bahwa dalam kehidupan sosial yang kompleks, dengan berbagai variasi gaya tulisan, bahasa, dan gaya bicara, merupakan hal yang dapat dipelajari sehingga dapat ditiru orang lain. Gaya dalam pengertian ini, merupakan suatu yang disengaja dan dianggap sebagai suatu hal yang disengaja diciptakan untuk umum dan untuk tujuan sosial tertentu, sehingga gaya bukan lagi bersifat pribadi, privat atau untuk tujuan yang lebih mengarah kepada persepsi yang sifatnya sangat personal. Pengertian gaya, merupakan terjemahan langsung dari karakter individu tertentu.

Gaya dalam pandangan *rhetorical* sebagai suatu sumber, yaitu sebagai faktor penting dalam proses produksi barang artistik dengan keberadaannya yang dipakai pada barang-barang tersebut. Para seniman yang membuat barang-barang artistik dapat memilih gaya mana yang akan dipakai pada barang-barang yang sedang dikerjakannya. Mereka juga memiliki kekuasaan untuk memilih atau menggabungkan gaya-gaya yang sudah ada, sehingga dalam proses berkaryanya mereka dapat menciptakan gaya yang baru.

Nicos Hadjicolau berpendapat bahwa gaya adalah sebagai *a particular from of the overall ideology of social class*, menurutnya gaya adalah sebuah fakta dan berciri khusus yang terbentuk dari keseluruhan ideologi yang dianut oleh kelas sosial tertentu . Nicos dalam hal ini tidak memakai kata gaya meliankan dengan istilah 'ideologi visual', yaitu bentuk ideologi yang abstrak dapat dibuat, ditampakan, dan diwujudkan menjadi sesuatu yang berwujud dan terlihat secara visual. Sehingga alasan pemakian gaya tertentu dalam suatu kurun waktu dapat dipahami, maka akan diperoleh kunci yang dapat membawa sampai pada aturan-aturan atau hukum yang dipakai dalam suatu evolusi budaya tertentu.

Gaya dikelompokkan menjadi 3 katagori yaitu :

- Gaya sebagai satu organisasi bentuk yang khusus, yang di dalamnya tercakup pendekatan formalis Schapiro.
- Gaya sebagai daya artistik, dalam hal ini gaya tidak dikaitkan semata-mata dengan sifat-sifat formal, akan terjadi justru dengan kekuatan spiritual yang terdapat dalam sejarah.
- Gaya muncul langsung dari masyarakat yang memproduksinya.

Menurut Meyer Schapiro, gaya adalah :

'By style meant the constant from and sometimes the constant elemes, qualities and expression-in the art of individual or group-style is, above all, a system of form....the description of style refers to three aspects of art : form elements or motives, form relationships and qualities (including an all-over quality which we may call 'expression').

Pendapat Meyer tersebut menekankan tentang sebuah bentuk visual yang tampak dan segala sesuatu yang berkaitan dengan ekspresi, tetapi dia tidak membicarakan sisi isi atau nilai yang dikandung oleh benda-benda yang dibahas. Definisi *style* yang diuraikan di sini sesuai dengan berbagai pandangan umum yang berkembang di masyarakat, bahwa gaya atau *style* yang dipakai selalu berhubungan dengan bagaimana sesuatu itu ditampilkan atau diekspresikan, daripada apa yang sedang diekspresikan.

Pendapat lain yang dikatakan oleh Frederick Antal yaitu :” *That every work of art a specific correlation of form and content*”. Antal berpendapat, bahwa setiap pekerjaan seni merupakan hubungan atau korelasi yang sangat spesifik dari bentuk dengan isi atau nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Judith Genova definisi gaya adalah : “*style is created by wedding form to content in such a way that the form expresses, that is, metaphorically exemplifies the content*”. Judith berpendapat, bahwa gaya diciptakan melalui perkawinan antara bentuk luar dengan sisi atau nilai yang terkandung di dalamnya dengan berbagai cara bentuk tersebut diekspresikan. Kenyataannya gaya memiliki arti yang menimbulkan konotasi dan gabungan, bahwa selalu ada nilai atau isi sebaik bentuk visual benda seni atau bentuk merupakan alat atau perantara yang berfungsi untuk menandai.

c. Gaya Hidup

Gaya hidup menurut Yasraf A. Piliang, merupakan kombinasi dan totalitas dari cara, tatakebiasaan, pilihan serta obyek-obyek yang mendukungnya, yang pada

pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai atau sistem kepercayaan tertentu. Lebih lanjut dijelaskan, bahwa gaya hidup merupakan totalisasi obyek-obyek dan perilaku-perilaku sosial yang berkaitan dengan obyek-obyek tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa gaya hidup itu dapat menghasilkan kombinasi obyek-obyek, dan sebaliknya, kombinasi obyek-obyek dapat membentuk gaya hidup. Oleh karena itu perbincangan tentang gaya hidup tidak dapat dilepaskan dari perbincangan tentang obyek, khususnya obyek estetik yang membentuknya. Dalam tulisan Yasraf tentang "Globalisasi dan Gaya Hidup Alternatif" juga disebutkan, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam mengupas gaya hidup. Akan tetapi di sini terdapat dua pendekatan yang lebih menonjol yaitu :

- Pendekatan ideologis, mengingatkan kita pada analisis sosial Marxisme yaitu gaya hidup yang dilandasi oleh satu ideologi tertentu yang menentukan bentuk dan arahnya. Cara berbusana, gaya makan, jenis bacaan dikatakan merupakan ekspresi dari cara kelompok masyarakat yang mengkaitkan hidup mereka dengan kondisi eksistensi mereka, yang kombinasinya membentuk ideologi kelas sosial mereka. Sedangkan Nicos Hadjinicolaou, merefleksikan kesadaran kelaskelompok tertentu, dan dengan demikian ia merupakan satu bentuk ideologi kelas.
- Pendekatan sosiokultural oleh para kulturalis, melihat gaya hidup sebagai satu bentuk pengungkapan makna sosial kultural. Setiap bentuk penggunaan waktu, ruang, dan obyek mengandung di dalamnya aspek-aspek petandaan dan semiotik, yang mengungkapkan makna sosial dan kultural tertentu.

BAB III

ILUSTRASI PADA BAK TRUK SEBAGAI UNGKAPAN SENI ‘MASYARAKAT BAWAH’

3.1 Ungkapan Visual Pada Ilustrasi Truk

Ungkapan seni para supir truk atau tukang gambar sewaan seringkali tidak digolongkan dalam sebuah karya seni. Karena karya-karya mereka seringkali dipandang sebagai seni rendah atau murahan di masyarakat karena banyak orang yang kurang simpatik melihat kebebasan dan keberanian ungkapan pada bak truk yang sering kali terlalu vulgar dan terkesan pornografi.

Bila dilihat secara umum, kondisi tersebut semakin menjelaskan bahwa terdapat dua kubu dalam seni rupa yaitu ‘seni rupa tinggi’ dan ‘seni rupa rendah’. Kontradiksi ‘seni rupa tinggi’ lawan ‘seni rupa rendah’ di Indonesia sepertinya bisa menjadi persoalan penting atau juga tidak. Dianggap penting, saat persoalan itu memberikan seniman atau kritikus seni keyakinan untuk bisa membedakan ‘seni yang sesungguhnya’ dengan ‘seni yang gadungan’ yang dalam bahasa seninya disebut ‘kitsch’. Tetapi persoalan tersebut dianggap tidak penting kalau harus dikaitkan dengan kerumitan dasar penilaian yang bersifat membeda-bedakan itu. Kerumitan tersebut biasanya disederhanakan menjadi patokan kualitas, seperti bagus atau tidak bagus, lebih jauh terkadang dipertimbangkan posisi sejarah sebuah karya. Dikalangan masyarakat terdapat penafsiran sendiri seperti lukisan yang dibuat diatas kanvas umumnya akan berharga lebih mahal bila dibandingkan dengan karya lukis yang dibuat dengan media lain.

Istilah 'seni tinggi' dan 'seni rendah' tidak hanya membahas katagori kualitas tetapi juga mengenai katagori historis, di mana didalamnya terkandung hubungan yang erat antara pemakaian istilah seni dan kebudayaan.

'Kebudayaan tinggi' dalam manifestasinya sebagai ekspresi 'kesenian tinggi' dianggap sebagai penjelasan tentang kebudayaan yang sesungguhnya dan mewakili kebudayaan masyarakat terdidik. Sedangkan 'kebudayaan rendah' sering juga dinyatakan sebagai 'kebudayaan massa' yang adalah kebudayaan bagi dan diselenggarakan oleh masyarakat umum yang dianggap tidak terdidik, sehingga hasilnya dianggap tidak memenuhi standar hasil kebudayaan yang bersifat memajukan, memperbaiki, mencerahi dan lain-lain. Dalam bentuk keseniannya, kebudayaan massa dianggap menghasilkan 'kesenian massa' yang bersifat populer, sehingga juga disebut kesenian populer.

Hubungan antara praktik seni rupa dengan persoalan sosial kultural masyarakat Indonesia dewasa ini menurut Sanento Yuliman digolongkan menjadi dua. Kelahiran dan pertumbuhan golongan 'seni rupa atas' berkaitan dengan faktor informasi dan model produksi-konsumsi yang dicontohkan dan dikuasai negeri berindustri maju. Praktik seni rupa ini didukung pertumbuhan lapisan masyarakat golongan menengah dan atas, hasilnya bisa berupa produk eksklusif (karya) untuk pasar dan konsumsi yang eksklusif pula, bisa juga berwujud produk rancangan untuk konsumsi dan perdagangan besar yang didistribusikan untuk mencapai lapisan konsumen yang sangat luas (sebagai praktik desain modern). Sementara itu 'seni rupa bawah' adalah golongan seni rupa yang

produksi, distribusi dan konsumsinya berlangsung di lapisan masyarakat menengah dan bawah, baik dipraktikkan di kota besar, maupun di kota kecil dan desa. Praktik seni rupa ini berhubungan dengan modal ekonomi lemah, taraf hidup rendah, serta golongan masyarakat yang kurang mampu dan kurang terpelajar (dalam arti pendidikan formal, modern).

Seni rupa populer, seperti halnya masyarakat-massa di Indonesia rupanya bukan sebetulnya masyarakat homogen yang bisa dianggap cukup memiliki ‘solidaritas bersama’ tertentu, hingga bisa memiliki cita rasa dominan melainkan kesatuan masyarakat yang bersifat cair dan heterogen. Dengan demikian persoalan ‘seni rupa atas’ dan ‘seni rupa bawah’ Indonesia, tidak hanya menyangkut soal kategori estetika, tetapi juga perkara identitas (kultural).

a. Parodi

Parodi adalah suatu bentuk dialog antara satu teks dengan teks yang lainnya. Parodi juga merupakan suatu imitasi. Parodi juga berarti sebuah komposisi sastra atau seni yang didalamnya gagasan, gaya, atau ungkapan khas seorang seniman dipertunjukkan sedemikian rupa, sehingga membuatnya tampak absurd.

Tujuan dari parodi adalah untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman berkenaan dengan identitas gaya atau karya masa lalu yang dirujuk. Dalam hal ini, parodi menjadi semacam bentuk oposisi atau kontras di antara berbagai teks, karya, atau gaya. Satu teks, karya atau gaya dihadapkan dengan teks, karya atau gaya

lainnya dengan maksud menyindir atau membuat lelucon darinya. Parodi selalu mengambil keuntungan dari teks atau karya yang menjadi sasarannya (kelemahan, kekurangan, keseriusan, atau bahkan kemasyhurannya)-parodi sebagai suatu bentuk diskursus selalu memeralat diskursus pihak lain.

Secara historis, parodi, sebenarnya bukanlah fenomena estetika yang baru sama sekali. Menurut Bakhtin, parodi sudah ada sejak era kebudayaan Romawi, yang menjadikan obyek-obyek kebudayaan Abad Pertengahan yang serius sebagai sasaran parodinya. Sejarah parodi ini terjadi berulang di dalam era posmodern yang memparodikan keseriusan obyek kebudayaan modernisme.

Seringkali pemilihan tema untuk lukisan-lukisan pada bak-bak truk adalah upaya para supir atau pemilik truk untuk hiburan, sehingga mereka sering memparodikan peristiwa-peristiwa yang sedang 'hangat' di bicarakan di masyarakat seperti kenaikan BBM yang mengakibatkan kemiskinan, 'goyang ngebor Inul dan lain-lain.



Gambar 1. Ilustrasi bak truk diatas adalah sebuah parodi yang diambil dari sebuah karya seorang pelukis surealis.

b. Kitsch

Istilah kitsch sering ditafsirkan sebagai ‘sampah artistik’ atau ‘selera rendah’. Kitsch adalah segala bentuk seni yang berkaitan dengan selera rendah, yaitu rendahnya bakuan estetik yang dimilikinya. Sebagaimana halnya parodi, *kitsch* adalah sebuah bentuk *representasi palsu*. Produksi *kitsch* didasarkan oleh semangat reproduksi, adaptasi, simulasi, membawa seni tinggi dari ‘menara gading elit’ ke hadapan massa melalui produksi massa; melalui proses demitosisasi nilai-nilai seni tinggi. *Kitsch* mengadaptasi satu tipe ke tipe lainnya.

Kitsch menempati posisi yang bertolak belakang dengan ‘seni tinggi’ *Kitsch* ‘miskin’ akan nilai-nilai kebaruan, inovasi dan kreativitas akan tetapi *kitsch* mempunyai mata rantai yang kuat dengan nilai keuntungan maksimum secara ekonomis.

c. Subkultur

Bila ditinjau dari cara memvisualkan lukisan-lukisan pada bak truk dapat dikategorikan kedalam subkultur yang memiliki arti sub kebudayaan yang hidup dalam budaya yang besar, yang berfungsi melawan budaya besar tersebut. Tujuan dari subkultur adalah perjuangan lewat tanda, *counter hegemony*, bricolage dan lain-lain.

Dalam lukisan pada bak angkutan truk, cerminan subkultur terlihat pada *counter hegemony*. Hegemoni dapat diartikan dominasi kekuasaan atau mekanisme dimana kekuasaan itu dilanggengkan melalui kebudayaan/ide-ide dominan. Lukisan pada bak

angkutan truk adalah sebuah ‘perlawanan’ yang ingin diperjuangkan lewat tanda bahwa nilai dan makna sebuah karya lukisan itu tidak hanya menjadi monopoli material kanvas, kertas dan media standar saja, melainkan semua media dapat dipakai untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan pesan. Nilai bagus, indah, menyenangkan ini dipandang sebagai hegemony yang melekat pada setiap pemakaian yang berhubungan dengan kata lukisan. Mereka mencoba mendobrak hegemoni tersebut dengan gaya ungkap visual dengan penekanan pada kejujuran hati para supir dan pelukis sewaan dalam melukis bak-bak angkutan truk mereka untuk menjelaskan identitas diri mereka dan kenyataan sebenarnya yang terjadi di masyarakat. Kerasnya kehidupan di jalan raya, cita-cita dan harapan masyarakat ‘bawah’, cara pandang mereka terhadap cinta dan seksualitas, kerohanian dan nasib. Ungkapan yang penuh kejujuran ini seringkali dianggap seni ‘rendah’ dan terkesan murahan, tidak nyaman dinikmati, vulgar, terkesan pornografi. Nilai kejujuran dan apa adanya yang diungkapkan lewat lukisan pada bak truk bagi para supir dan pelukis sewaan itulah yang bermakna indah dan bisa mengapresiasi diri dan dunia mereka terlepas dari komentar miring yang banyak muncul dari kalangan masyarakat.

3.2 Fenomena Menarik Yang Terjadi Di Masyarakat.

Truk yang dimiliki perseorangan cenderung lebih berani dalam hal kreatifitas dibandingkan truk milik perusahaan. Keberanian dalam berekspresi menghias bak-bak truk yang dimiliki perseorangan jauh lebih bebas baik itu dalam pemilihan tema, kata-kata dan warna.

Gambar-gambar yang diilustrasikan ataupun tulisan yang ditorehkan pada bak-bak truk tersebut, sepertinya bukan sekedar lukisan atau gambar biasa, namun dibalikinya terkandung maksud-maksud tertentu.

Gambar dan tulisan di bak-bak truk adalah pengungkapan ekspresi seni yang unik dimana didalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan dari para pembuatnya sebagai representasi dari gagasan dan penghayatannya.

Dengan melihat lukisan pada bak-bak tersebut, secara sepintas kita dapat melihat pola kehidupan dan karakteristik para supir truk dan awak truk.

a. Pola Kehidupan Sopir Truk dan Awak Truk

Ada dua fenomena pada pola kehidupan supir truk dengan awaknya.

Pertama :

- Sopir truk dan awak truk yang masih berusia muda pada umumnya menggandrungi wanita seksi dan mengharapkan dirinya dianggap sebagai pria perkasa.
- Sopir truk yang sudah lanjut usianya cenderung untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Perubahan ini muncul karena kesadaran dirinya sendiri, atau oleh karena rasa malu pada anak-anaknya yang sudah beranjak dewasa.

Kedua :

Sopir truk dan awak truk mengharapkan kendaraannya dapat melaju dengan kencang dan handal ibarat seekor kuda jantan perkasa. Demikian juga pada waktu menempuh perjalanan tidak dijumpai kerusakan atau kecelakaan. Justru sebagian sopir mengharapkan ada hiburan yang dijumpai ditengah perjalanannya.

Para sopir truk dan awak truk merupakan bagian masyarakat yang memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pola kehidupan sopir truk tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dengan masyarakat disekitarnya : pemilik truk, awak truk, penjual jamu, wanita penghibur, sesama sopir, kuli barang dan lain-lain. Setiap individu memiliki karakteristik yang memiliki kesamaan maupun perbedaan. Dengan demikian latar belakang dan pengaruh ilustrasi truk tidak terlepas dari budaya masyarakat disekitarnya.

b. Karakteristik Sopir dan Awak Truk

Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi masyarakat itu dimungkinkan oleh adanya kebudayaan. Untuk mengetahui suatu kebudayaan, terlebih dahulu benar-benar dipahami seluk beluk pola kehidupan masyarakat tersebut.

Untuk mendapatkan wawasan yang luas akan masyarakat yang luas harus dipahami hakekat kebudayaan termasuk adat-istiadat, pola kehidupan kesenian, norma hukum dan taraf kemampuan penguasaan teknologi masyarakat tersebut.

Dari pengamatan dapat dilihat karakteristik persamaan yang dimiliki oleh sopir truk.

- Memiliki perangai yang cukup keras, emosional dan mudah tersinggung.

Perangai atau watak yang keras ini dipengaruhi oleh tempat pekerjaannya yang tidak nyaman. Para supir dan awaknya bekerja di atas mesin truk yang panas ditambah dengan suara getaran truk yang cukup keras. Rutinitas suasana ini membuat tegang dan '*sepaneng*' yang berakibat kurang dapat mengendalikan diri mudah emosi.

Hal ini ditambah lagi dengan suasana kemacetan dan kerusakan mesin. Tantangan maut akibat kecelakaan selalu menemaninya. Gaji yang diterimanya pun tidak seimbang dengan tuntutan keselamatan barang dan ketepatan waktu pengiriman. Maka hal ini berakibat perangai sopir truk yang mudah emosi, tidak sabar dan mudah tersinggung.

- Memiliki kegemaran minum kopi dan minuman keras.

Pekerjaan sopir truk tidak mengenal waktu siang ataupun malam. Pada siang hari para sopir dan awak truk mempersiapkan barang yang mau dibawa. Truk baru berjalan pada malam hari. Hal ini sekaligus menghindari terjadinya kemacetan lalu lintas yang mengganggu aktivitas masyarakat pada waktu siang hari. Pada umumnya truk berjalan pada malam hari. Para sopir menghilangkan rasa kantuknya dengan minum kopi, sopir dan awak truk lain memiliki kegemaran minum minuman keras untuk menghangatkan tubuh dan membuat perut terasa lebih lega sehabis makan.

- Memiliki kegemaran main wanita

Pada waktu sopir dan awak truk mengalami kelelahan, maka para sopir dan awak truk mampir pada kedai-kedai kopi dan Indomie goreng. Pada kedai tersebut tersedia bilik-bilik kamar tidur disertai dengan wanita-wanita penghibur. Para sopir dan awak truk yang muda (usia sekitar 20-40 tahun) memanfaatkan waktu istirahatnya dengan para

wanita penghibur, guna mengurangi ketegangan. Figur wanita yang seksi sebagai imajinasi baru kehidupan seks para sopir.

- Ibadah

Berbeda halnya dengan para sopir dan awak truk yang sudah cukup tua, tidak lagi memiliki kegemaran main wanita. Dari wawancara, mereka mengemukakan sudah tidak jamannya lagi. Usia mereka tidak sekuat sewaktu usia muda dan ada keengganan karena anaknya juga ikut serta sebagai awak truk. Profesi ini seakan-akan sudah menjadi turun-temurun. Sang anak menggantikan profesi ayahnya. Masyarakat sudah cukup mengenal pola kehidupan sopir yang tidak jauh dari lingkungan wanita penghibur. Orang yang sudah cukup lanjut usia merasa risih dengan pola kehidupan yang tidak baik tersebut. Sebagian sopir tua tidak lagi beristirahat di kedai wanita penghibur, melainkan sudah beristirahat di mushola-mushola pingir jalan, sekaligus beribadah di tempat tersebut.

3.4 KLASIFIKASI UNGKAPAN VISUAL PADA BAK TRUK

Sama halnya dengan serang seniman yang berkarya di atas kanvas, pelukis bak-bak truk tersebut juga menawarkan pada sopir atau pemilik truk dengan gaya lukis apa bak-bak truk mereka akan dilukis. Adapun gaya lukis yang biasa mereka terapkan adalah :

- a. Gambar realis. Adalah gambar yang bentuk, proporsinya menyerupai bentuk sebenarnya. Biasanya berupa gambar hewan, tokoh manusia dan benda.

Untuk gambar hewan diantaranya : harimau, kuda, merpati dan lain-lain

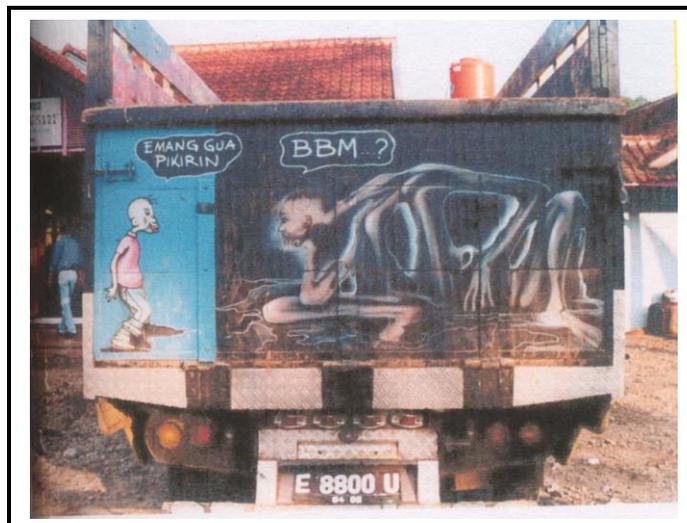
Untuk gambar tokoh diantaranya : *Spiderman*, Osama Bin Laden, Wanita, Pembalap dan lain-lain.

Untuk gambar benda diantaranya : gambar mobil, gambar logo dan lain-lain.



gambar 2. Ilustrasi dengan gambar realis obyek binatang harimau dengan tipografi 'kirpay' yang adalah kependekan dari *kiri payun* yang dalam berarti berhenti di depan. Kata ini sangat dekat dengan pengguna angkutan umum saat ingin berhenti di tujuan.

b. Gambar surealis.



Gambar 3. Ilustrasi dengan gambar suryalis dengan obyek kemiskinan akibat kenaikan bahan bakar minyak. Pada bagian lukisan yang berwarna kehitaman diatas, dicopy dari sebuah karya lukisan suryalis kemudian diparodikan dengan menambahkan karakter obyek manusia yang lain dan tipografi tentang kemiskinan dan ketidak pedulian tergambar jelas pada teks 'emang gue pikirin'.

Ilustrasi bergaya surealis adalah tiruan dari suatu bentuk yang mengalami penambahan dari bentuk aslinya sehingga bermakna melebih-lebihkan. Contoh gambar pada bak truk seperti gambar kritik sosial, kemiskinan.

- c. Ungkapan berupa tulisan. Contohnya kalimat seperti Doa Ibu, Cinta Damai, Kekasih Gelap dan lain-lain.



Gambar 4. Ungkapan berupa tipografi doa ibu

- d. Gambar kartun. Seperti tokoh kartun yang lucu seperti Sinchan, Donal Bebek dan lain-lain.



Gambar 5. Obyek dengan tokoh kartun ditambah dengan tipografi ‘awas stop aww’ yang memiliki arti kehidupan supir truk yang dekat dan ‘menggilai’ wanita cantik.

3.5 Tujuan Pembuatan Ilustrasi Pada Bak Truk

a. Sebagai identitas. Ilustrasi yang terdapat pada bak truk, diharapkan dapat memberikan ciri terhadap truk yang bersangkutan. Hal tersebut dikarenakan bak truk mempunyai bagian terbesar yaitu dua per tiga dari seluruh bagian sebuah truk. Hal tersebut sangat berpengaruh kepada orang yang melihat dalam hal mengingat dan memikirkan apa yang dilihatnya. Diharapkan dari media bak tersebut gambar yang ada dapat menjadi ciri khas yang menunjukkan identitas dari pemilik, sopir dan usaha yang dijalankan.

b. Sebagai daya tarik. Ilustrasi yang terdapat pada bak truk memiliki tujuan memberi daya tarik tersendiri. Penempatan ilustrasi biasanya terdapat pada truk bagian samping. Memberi daya tarik dalam hal ini dibagi menjadi dua yaitu memberi daya tarik yang

berhubungan dengan promosi tentang pekerjaan yang dilakukan dan murni memberikan daya tarik agar orang tertarik untuk memakai truk tersebut dalam jasa pengangkutan barang.

c. Sebagai media ekspresi. Ekspresi dalam hal ini adalah berupa harapan, gagasan atau perasaan dari pembuatnya yang diungkapkan dalam bentuk ilustrasi pada bak truk. Contoh ekspresi yang melatar belakangi seperti ekspresi terhadap suatu keadaan atau peristiwa, ekspresi terhadap kekuatan dan keperkasaan, ekspresi terhadap suatu kesenangan atau hobi.

d. Sebagai media hiburan. Pembuatan ilustrasi pada bak truk dengan tujuan untuk menghibur orang lain yang ada disekitarnya. Latar belakang yang mendasari diantaranya rasa sayang terhadap keluarga, keindahan alam dan lain-lain.

3.5 Makna Dibalik Ungkapan Visual Pada Bak-Bak Truk Bila Dihubungkan Dengan Obsesi Kehidupan Supir.

a. Cinta dan seksualitas

Cinta dan seksualitas adalah pandangan para sopir terhadap kehidupan cinta-kasih serta pandangannya terhadap seksualitas. Pandangan hidup para sopir ini dapat diketahui dari obsesinya terhadap perempuan, profil perempuan yang diinginkan dan bagaimana para sopir menempatkan perempuan dalam dunia khayal mereka. Obsesi kehidupan yang tinggi terutama dalam hal cinta dan seksualitas menunjukkan bahwa kompleksitas pribadi sopir ditunjukkan dalam ekspresi cinta mereka yang antagonistik. Disatu sisi mereka

mendambakan cinta yang suci namun satu sisi lainnya menginginkan kehidupan cinta yang bebas dan liar. Sangat jelas terlukiskan dalam teks dan gambar bahwa ekspresi seksual mereka dalam hal sangat vulgar dan bahkan terkesan kurang menjaga kesopanan di muka umum.

Pandangan sopir terhadap perempuan dapat dikategorikan menjadi dua golongan :

1. Menempatkan perempuan sebagai obyek seksual, posisi perempuan lebih rendah di banding laki-laki, sebagai sosok yang pasif, pesolek, penghibur dan lain-lain.
2. Menempatkan perempuan dalam hal ini sosok ibu pada posisi yang terhormat, sosok yang ideal, disegani dan figur yang memberi rasa aman dan kedamaian, perantara doanya dan lain-lain.

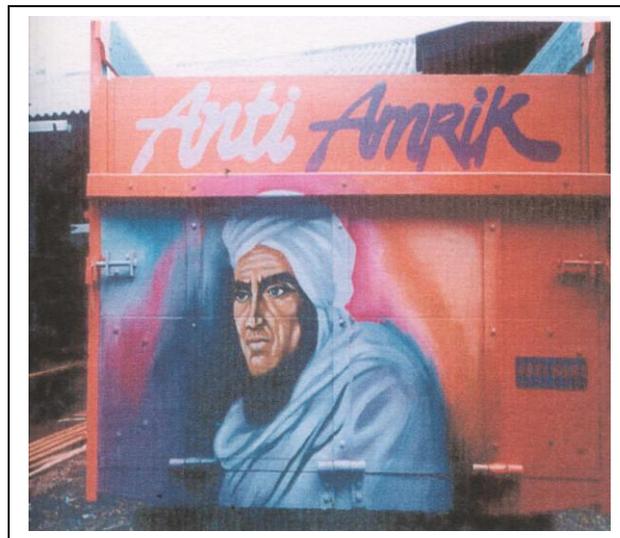


Gambar 6. Ilustrasi dengan gambar wanita muda yang seksi dilengkapi dengan teks 'ini kacangku' kata tersebut adalah sebuah ungkapan dalam iklan televisi tentang produk makanan. Makna kata tersebut juga merupakan sebuah parodi yang mengandaikan kecandikan dan kemolekan seorang wanita dengan gurihnya kacang.

b. Religiusitas

Religiusitas adalah kepercayaan dan keyakinan para sopir angkutan atau padangannya terhadap hal-hal yang menyangkut kehidupan ke Tuhanan. Tujuan pemilihan dan pembuatan ilustrasi dengan nuansa keagamaan ini sangat beragam, diantaranya :

- Banyak para sopir berharap dengan gambar-gambar religius ini kemana pun tujuan kepergian dan barang-barang yang dibawa selalu dalam lindungan Tuhan, jauh dari mara bahaya, rintangan, godaan wanita, sekaligus menepis anggapan bahwa sopir selalu dekat dengan kehidupan wanita penghibur.
- Sebagai media penyampaian pesan bagi sopir lain atau pengendara lain akan pentingnya ketaatan menjalankan ibadah.
- Sebagai 'kamufase' kehidupan malamnya. Adanya rasa malu menunjukkan realitas kehidupan malamnya itu.
- Sebagian pemilik truk melarang menggambarkan gigur wanita dan menyarankan menggunakan ilustrasi bernuansa ritual keagamaan.

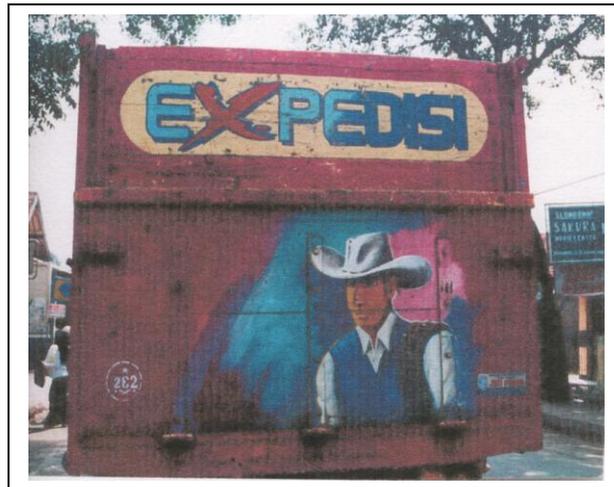


Gambar 7. Ilustrasi Tokoh Keagamaan

Ilustrasi diatas adalah penggambaran seorang tokoh keagamaan yang dipandang atau diidolakan. Bila dilihat dari teks yang ada pada sisi atas yaitu 'anti amrik' maka tokoh tersebut dapat diduga adalah Osama Bin Laden. Seorang tokoh yang sangat terkenal setelah peristiwa WTC. Keterbatasan pengetahuan dan informasi yang didapat oleh pelukis sewaan dalam memvisualkan sehingga gambar tokoh tersebut menjadi lebih mirip Pahlawan pengeran Diponegoro. Ilustrasi ini dapat dikatakan sebuah perlawanan lewat tanda.

c. Sikap hidup

Pandangan para sopir terhadap nilai-nilai sosial, tokoh yang di idealkan dan kapabilitas diri dalam kehidupan dalam arti yang lebih luas.



Gambar 8. Ilustrasi 'cow boy' diatas dengan tulisan expedisi menjelaskan tokoh idola yang menggambarkan kebebasan dan keperkasaan. Adalah cerminan cara pandang para sopir terhadap diri mereka yang adalah 'orang bebas' dan 'hidup di atas roda' menghabiskan hari-hari mereka di jalanan yang keras dan penuh bahaya.

d. Identitas

Pandangan para supir terhadap masalah identitas diri, identitas kota dan identitas usaha.



gambar 9. Ilustrasi ikan hias menjelaskan barang yang sering dibawa. Juga terdapat alamat dari pemilik truk yang sekaligus sebagai promosi

e. Nasib

Pemilihan ilustrasi dan tulisan menggambarkan pandangan sopir terhadap masalah keberuntungan, kegagalan, harapan serta kepasrahan hidup.



Gambar 10. Tipografi Berkah trans yang diharapkan membawa berkah bagi pemilik dan sopir

3.6 Fenomena Subkultur Pada Ilustrasi Bak-Bak Angkutan Truk

Seni seringkali dianggap sebagai gambaran budaya serta cerminan hidup masyarakat. Anggapan ini memunculkan bentuk-bentuk tanda atau visual yang ada di bak-bak angkutan truk serta kepentingan yang menyertainya. Visual yang ada di jalanan dipahami sebagai fenomena tanda. Upaya untuk memahami ruang berarti menggapnya sebagai sesuatu yang bermuatan pesan-pesan sosial budaya. Sebagai suatu fenomena tanda, ruang menjadi arena pertukaran tanda dan pesan-pesan sekaligus menjadi tempat perebutan tanda dan hegemoni kultural.

Pada masa sekarang ini munculnya berbagai bentuk subkultur mengidentifikasi adanya perlawanan yang terjadi dalam masyarakat yang umumnya mengatasnamakan kebebasan individu. Penentangan terhadap bentuk otoritas negara, keluarga, agama dan lain-lain dianggap wajar dan legal di mata para pendukung subkultur. Sebagai kelompok yang terpinggirkan, suara mereka memang sengaja dibungkam. Namun dengan semangat anti kemapanan, mereka mulai berani melakukan perlawanan melalui beragam cara dan ekspresi, salah satunya seni.

Seni yang berasal dari kelompok yang terpinggirkan adalah karya yang politis namun tidak berniat melakukan perubahan nilai atau sosial, apalagi dalam sekejap, melainkan menempuh strategi “oposisi” terhadap dominasi dan represi. Melalui kedudukan tersebut, kesenian mengajukan gambaran-gambaran alternatif, metafora, atau informasi yang dibentuk berupa humor, ironi, kemarahan atau rasa haru agar “wajah dan suara yang

selama ini tidak nampak dan bungkam bisa dilihat dan didengar”. Dengan begitu, seni bisa tetap terbuka dan bersikap kritis.

Seni jalanan yang marak akhir-akhir ini dapat dikatakan termasuk jenis seni perlawanan. Meskipun tidak bisa dianggap sama persis dengan seni aktivis (*activist art*), tetapi dalam soal isi tidak jauh berbeda, Seni jalanan menempatkan diri sebagai oposisi ; ekspresi ketidakpuasan terhadap kuasa yang mendominasi. Posisi politik dalam seni jalanan memang tidak hadir secara nyata, tetapi ketidak hadirannya itu tetap berarti dan bernilai. Sebagai oposisi, para pelaku seni jalanan memang tidak terlalu mengindahkan konsep estetika. Yang terpenting bagi mereka adalah mengaktualisasi bentuk kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap situasi yang berkembang di sekitar mereka.

Secara etimologi bentuk ilustrasi, corat-coret mereka mungkin saja dicemooh oleh para seniman formal sebagai sesuatu yang rendah. Meskipun demikian mereka tidak peduli dengan anggapan itu karena menyadari bahwa estetika adalah produk dari kelas yang berkuasa. Sedangkan sebagai karya seni, para pelaku seni jalanan mengabaikan nilai dan konsep berkesenian yang dianut para pendahulunya, dan cenderung bermain-main dengan teknik, serta lebih mandiri. Mereka menggunakan kreativitasnya untuk menciptakan suatu karya yang merupakan ekspresi dari pemaknaan diri sendiri dan lingkungan disekelilingnya.

Untuk mengamati seni jalanan lebih dekat, memang akan sangat tepat jika menggunakan kacamata *cultural studies*. *Cultural studies* sebagai kajian terhadap budaya yang

berkembang tidak menaruh kepedulian pada estetika, tetapi lebih memperdulikan isi suatu hasil budaya. Dengan begitu maka dapat diketahui apa sebenarnya yang dilakukan oleh para pelaku seni jalanan itu; bahwa mereka sedang berusaha mengusir hegemoni budaya yang telah dilakukan penguasa, sekaligus mengekspresikan diri dan lingkungannya.

BAB IV

KESIMPULAN

1. Gambar dan tulisan dalam bak-bak angkutan truk adalah simbol oleh karena sarat makna didalamnya, yakni tidak hanya ekspresi seni semata melainkan berisi pula tentang nilai-nilai.
2. Para sopir truk dan awak truk merupakan bagian masyarakat yang memiliki pola kehidupan yang tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dengan masyarakat disekitarnya. Dengan demikian latar belakang dan pengaruh ilustrasi truk tidak terlepas dari budaya masyarakat disekitarnya.
3. Gambar dan tulisan pada bak-bak truk tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk atau pola-pola perilaku yang nyata dari individu dan kelompok yang dipindahkan dalam bentuk simbol-simbol yang dibangun dan dipilih oleh para penciptanya berdasarkan referensi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman hidupnya.
4. Ilustrasi pada bak truk selalu merepresentasikan ruang di mana mereka bergerak dan juga karakterisasi yang terasa di dalamnya, yakni antara keliruan perilaku dan kejantanan, cinta dan seksualitas, kerinduan, dan kesehari-harian yang bergerak cepat dan keras.
5. Para sopir sering menempatkan bak-bak truk sebagai sarana promosi dunia usaha, baik untuk usaha komersial (seperti jenis usaha dan nama dagang) maupun yang bersifat kebanggaan seperti mempromosikan daerah atau

kota asal. Bahkan para sopir juga tidak segan menampilkan identitas dirinya atau menampilkan orang yang dikaguminya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aart Van Zoest, *Seniotika*, Yayasan Sumber Agung, Jakarta, 1993.
2. Agus Sachari, *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*, Penerbit ITB, Bandung, 2002
3., *Desain dan Dunia Kesenirupaian Indonesia dalam Wacana Transpormasi Budaya*, ITB, Bandung, 2001
4. Arthur Asa berger, *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, Tiara wacana, Yogyakarta, 2000.
5. Fiske, John, *Cultural and Comunication Studies*, Jelasutra, Yogyakarta, 2003
6. John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop*, Qalam, Yogyakarta, 2003
7. Syamsul Barry, *Jalan Seni Jalanan Yogyakarta*, Studium, Yogyakarta, 2008
8. Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika*, Jelasutra, Yogyakarta, 2003.